

EKSISTENSI SENI LUKIS REALISME DI ERA POST-MODERNISME

(Tinjauan Karya Dede Eri Supria)

MEISAR ASHARI

Dosen Program Studi Seni Rupa
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak: Implikasi dari sebuah pernyataan “realisme” adalah bagaimana kita menemukan bermacam-macam fase fantasi diantara idealisme era atau masa dan intelektualisme masa kini. Realisme adalah salah satu paham atau aliran warisan yang sangat familier mengemukakan kenyataan atau sesuatu yang bersifat lahiriyah. Berusaha dengan segala daya untuk menyatakan perwujudan obyek yang tepat dan selalu berdasar atas keyakinan atas eksistensi obyektif dari sesuatu. Impresionisme. Keberadaan seni lukis realisme saat ini tidak lepas dari upaya yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum kita dan seni lukis realis selalu berusaha menampilkan kehidupan sehari-hari dari karakter, suasana, dilema, dan objek, untuk mencapai tujuan *Verisimilitude* (sangat hidup), sehingga kerap kali disebut dengan peniruan dari obyek sebenarnya, Cuma pada pengungkapannya tergantung pada siapa saja yang ingin mencoba untuk menggambarannya. Eksistensi Post-Modernisme adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Post-modern yang berarti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi post-modernisme adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada Renaissance. Dede Eri Supria dengan karyanya "Tukang Daging" (juga dikenal sebagai "Menunggu Pembeli atau Menunggu untuk Pelanggan)" yaitu karya tahun 1981. Salah satu karya yang ikut menopang keberadaan Dede sebagai seniman dalam dunia seni lukis. Penggambaran karyanya dengan gaya 'superrealis' seperti ketepatan optik pada bidikan kamera. Lukisan Dede ibarat fotografi realitas yang muncul sebagai dokumentasi bercerita tentang suasana jaman atau era. Penangkapan objek meja, tenda, dan daging, menggambarkan unsur-unsur pasar pinggir jalan yang dapat ditemukan di mana saja di perkotaan di Indonesia, sedangkan bumi retak kering latar belakang adalah sepenuhnya unplaceable.

Kata Kunci : *Seni Lukis Realisme, Post Modernisme.*

I. PENDAHULUAN

Seni lukis dewasa ini telah berkembang begitu pesat, bahkan seni lukis saat ini sebagai disiplin ilmu yang sangat penting artinya. Lebih dari itu, seni lukis telah membantu berbagai sektor dalam pembangunan dewasa ini. Bukan hanya pada sektor tersebut bahkan telah mengangkat dan memberi kesadaran akan harga diri dan kebanggaan nasional. Nama besar seperti Raden Saleh, Basuki Abdullah, Afandi, Dede Eri Supria dan lain-lain telah mengangkat martabat bangsa Indonesia.

Seiring dengan lajunya perkembangan seni lukis di negara-negara maju dan berkembang di dunia, maka kemunculan nama-nama tokoh seni lukis tanah air tersebut, setidaknya memberi kontribusi positif terhadap perkembangan seni rupa, khususnya seni lukis di Indonesia. Sumbangsih atau kontribusinya akan jelas berdampak terhadap perkembangan kemajuan seni lukis berdasarkan era dan masanya, Kemunculan seniman tentunya tidak hadir begitu saja tapi tentu didasari oleh sebuah proses, pijakan atau fenomena tersendiri sehingga keberadaannya menjadi buah pertanyaan yang sangat empuk terhadap eksistensinya dalam berkarya.

Selain seniman, tokoh atau pakar, praktisi seni dan lain-lain semacamnya yang ikut menentukan perkembangan seni lukis adalah adanya gaya, langgam, corak dan aliran dalam berkarya, yang menjadi patron kuat untuk sebuah terobosan-terobosan baru.

Gaya dan corak atau langgam adalah sebenarnya berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni, Sedangkan aliran, faham, mazhab atau isme lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam

sifatnya. Telah sebelumnya bahwa banyaknya ragam corak dan aliran dalam seni lukis menunjukkan bahwa seni lukis mengalami perkembangan atau kemajuan dalam dunia seni rupa terkhusus untuk seni lukis. Seni lukis telah dikenal sejak masa prasejarah yang berlangsung selama puluhan ribu tahun, bahkan masih dapat bertahan sampai pada zaman sekarang ini. Banyaknya corak dan aliran dalam seni lukis sehingga para ahli sering mengelompokkan dalam satu kategori atau klasifikasi khusus bahkan sering keliru dalam menafsirkannya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa beragam bentuk dan macam komponen dalam seni lukis selalu berhubungan satu dengan yang lainnya antara seniman, karya, penikmat, kritikus dan lain-lain sebagainya, namun yang perlu diketahui pula bahwa setiap muncul aliran atau isme selalu di iringi dengan kemunculan tokoh atau seniman tapi kemunculan tokoh atau seniman belum tentu menghadirkan sebuah aliran namun selalu di tuntutan untuk selalu kooperatif.

Begitupun dengan aliran, atau isme, ketika muncul suatu aliran atau faham dengan membawa konsepsi-konsepsi baru terhadap sebuah perkembangan, maka kecenderungannya melupakan atau meninggalkan faham yang sudah ada. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangakat sebagai judul analisis ini yaitu "Eksistensi Seni Lukis Realisme di Era Post-Modernisme (Kontemporer); Tinjauan Kaya Dede Eri Supria"

Beranjak dari hasil pemaparan diatas maka penulis mencoba menelusuri sebuah aliran yang sangat familier di lingkungan masyarakat yaitu seni lukis realisme dengan merujuk pada salah satu tokohnya yang masih tetap terus berkarya hingga saat ini yaitu Dede Eri Supria, bagaimana

eksistensinya di era sekatrang ini, post-modernisme (kontemporer) yang sedang digandrungi oleh setiap kalangan pada saat ini dengan menggunakan pendekatan emik dan interaksi analisis dari beberapa pakar, tokoh atau seniman yang memiliki kompetensi dibidang seni lukis.

Karya Dede Eri Supria menjadi sampel objek kajian analisis ini sebab dianggap beliau adalah seorang pelukis dengan segudang prestasi yang sampai saat ini masih tetap terus memperlihatkan eksistensinya berkarya dengan gaya realisme di tengah-tengah hiruk pikuknya sorakan-sorakan post-modernisme (kontemporer).

II. PEMBAHASAN

Untuk mengurai dan menjelaskan esensi dari latar belakang diatas penulis mencoba menampilkan responding yang dianggap representatif untuk memberi komentar, tanggapan, pandangan yang konstruktif untuk sebuah topik seperti apa yang di gambarkan sebelumnya pada suatu wawancara.

A. Realisme

Ketika kita mendengar atau berbicara tentang "realisme" apakah kita sadar bahwa yang dimaksud itu apa dan seperti apa menggambarannya. Ada banyak persepsi yang bisa kita dapatkan ketika menarik kesimpulan tentang realisme.

Maka dari itu diawal perbincangan ini saya sempat diingatkan oleh Budi Haryawan dari wawancara melalui *Facebook*¹ yang mengatakan bahwa "secara pribadi saya cenderung untuk tidak memakai istilah aliran realis dalam menjabarkan bentuk fisik sebuah lukisan yang

merepresentasikan sesuatu objek secara nyata seperti apa adanya. Saya hanya memisahkan antara corak atau gaya lukisan dengan aliran lukisan. Sebab aliran lebih mengacu kepada apa menjadi landasan berpikir pelukisnya. Jadi, seorang pelukis beraliran realis belum tentu melukis dengan corak realis.

Pemahaman sebuah objek memang sangat dibutuhkan dalam menarik suatu kesimpulan apalagi pada saat menganalisis sebuah objek kajian dan itulah yang membuat penulis untuk lebih intensif dan kooperatif dalam mencermati setiap obrolan.

Lanjutnya. "Kesadaran realis, disadari atau tidak adalah insting atau naluri dasar manusia. Upaya manusia untuk terus hidup, di dunia atau di hati adalah realisme. Semua manusia ingin selalu ada, abadi di atas bumi atau di dalam kenangan atau hati manusia lain. Mungkin akan timbul pertanyaan, kalau begitu realisme melingkupi semua pikiran, perasaan dan tindakan post-modernisme? Jawabannya adalah tentu saja! Realisme melingkupi semua faham atau mashab, dari masa manusia pertama sampai sekarang, karena Realisme ada di diri manusia dan alam di sekitarnya. Membahas realisme secara detail di sini tentu tidak cukup waktu dan ruang".

Achmad Fauzi juga mengutarakan pendapatnya tentang "realisme bahwa seni lukis realisme secara umum kerap kali mengangkat tema keseharian sosial kemasyarakatan, dan kebanyakan diangkat dengan media atau teknik yg memindahkan obyek yang ada pada alam di atas sebuah kanvas (mimesis)". Menurutnya konsep dan landasan filosofis pada muatan sebuah karya adalah esensi dari sebuah aliran atau paham".

Sedangkan pada pernyataan Syafiuddin Halid disini walaupun dengan gaya ngelanturra yang khas namun memberi gambaran yang cukup jelas “secara umum bahwa manusia melukis sejak dari Gua-gua sampai ke Galery-galery adalah sebuah reaksi atas ekspresi pemikiran. Manusia gua memiliki kecenderungan ekspresi magis (biasanya bersifat kolektif) lalu berkembang sampai sejauh ini adalah ekspresi murni secara personal (makanya sejauh ini seniman harus berkarya mencari jati diri personalnya untuk eksistensinya, sementara yang tidak bisa diketemukan adalah identitasnya dan tidak termasuk seniman)”.

Sepertinya pernyataan diatas mengenai “realism” kita dapat menarik satu kesimpulan awal tentang makna yang tersirat dari setiap kalimat-kalimatnya, bahwa kita jangan terjebak pada suatu masa dan di kelompokkan dengan sebuah konsepsi-konsepsi, sebab sebuah perkembangan adalah sebuah hasil rasa keingin tauan manusia itu sendiri dan selalu mencoba apa yang dianggap cocok atau tidak terhadap sebuah aturan atau mekanisme yang sudah ada terpatri.

B. Post-Modernisme

Indonesia saat ini telah mengalami tempaan masa atau “era” yang seiring dengan itu membuatnya semakin mapan dan mengalami perkembangan pendewasaan. Beberapa masa dalam perkembangan kesenian yang ada termasuk perkembangan pada seni kukis, sejak jaman pra-sejarah sampai masuk ke era modernisme dan post-modernisme. Yang menarik untuk di analisis disini sebenarnya adalah keberadaan

post-modernisme itu sendiri. Seperti apa kita memandangnya sehingga era ini menjadi peradaban menarik untuk sebuah masa.

Menurut pemaparan Achmad Fauzi “Post-Modernisme atau kontemporer, menurut saya post-modernisme lebih cenderung merupakan suatu wacana dalam khasanah seni lukis kita karena post-modernisme terjadi dari akibat mosi tdk percaya terhadap seni modren yang telah dianggap mencapai kemapanan dan perlu di refresh bentuknya sendiri, bisa saja sekedar memodifikasi konsep seni modern atau menolaknya. Ketika membicarakan post-modernisme, kayaknya sudah menjadi keharusan pula membicarakan modernisme. bahkan di tengah pembicaraan post-modern, mungkin di antara kita masih salah kaprah tentang post-modern yg menempatkannya sebagai kelanjutan modernisme, ultra modern, atau yang sifatnya merupakan peningkatan dari modernism, ini kadang membingungkan, sebab post-modern pada hakikatnya justru merupakan antitesis terhadap modernisme yang mengkritisi modernisme. Mengapa modernisme dikritik? padahal kita semua tahu-lah, bahwa modernisme yang telah melahirkan perkembangan IPTEK atau sains, industri dan Dimensi ideologis”.

Pada kesempatan ini Budi Haryawan juga memberi komentar tentang keberadaan post-modernisme yang singkat dan padat. Budi mengatakan bahwa “post-modernisme, sebagaimana gerakan-gerakan berbasis gagasan terdahulu akan teruji oleh waktu. Konsep yg menolak modernisme, saya kira sama saja dengan penolakan faham ekspresionis terhadap faham realis, atau penolakan individualisme terhadap sosialisme sebagai contoh”.

Konsepsi tentang post-modernisme juga di ungkapkan oleh Syafiuddin Halid

mengenai “seni lukis di era post-modernisme atau Kontemporer tanpa merunut sejarah perkembangan seni rupa secara keseluruhan. Karena saya sedikit ngotot dan egois bahwa pembagian seni semestinya hanya ada dua zaman yakni: era seni yang masih terjalin erat dengan kepercayaan, keyakinan ataupun agama (Sejak manusia purba sampai era Klasik) dan yang kedua Era seni yang berkembang ketika seni telah direduksi dari nilai-nilai agama dan kepercayaan menjadi konsep pemikiran murni secara personal (Sejak era Renaissance, era Modern, Post-modern/Kontemporer sampai selanjutnya kedepan.) Itu bila merujuk perkembangan seni rupa secara global. Sementara era seni lukis modern Indonesia baru mulai ketika zaman kolonial masuk ke nusantara yang membawa pengaruh dari Eropa (jadi rentang waktunya sangat jauh. Menurut saya justru perkembangan seni lukis yang sifatnya menglobal Sebenarnya masih dapat dengan jelas terlihat di Indonesia dibanding dengan belahan dunia lain. Etalase Indonesia sampai detik ini hampir merangkum perkembangan yang terjadi dari peradaban seni lukis jaman batu sampai digital, ini dimungkinkan karena di Nusantara pola zaman itu masih ada, era primitif bisa dipelajari di Papua, era tradisional masih sangat banyak, era klasik demikian juga, era Modern sampai era Kontemporer”.

C. Eksistensi Karya Dede Eri Supria

Dede Eri Supria adalah seorang pelukis yang sampai saat ini masih melahirkan karya-karya disetiap ada kesempatan, keberadaannya patut untuk diapresiasi, ketekunan dan kegigihannya dalam melahirkan karya-karya sangat produktif. Kesempatan kali ini penulis

membahas karya Dede secara kolektif namun sebagai bahan analisis pada kesempatan ini saya memilih judul karya “Tukang Daging” untuk dijadikan sebagai sampel untuk bahan wawancara. Alasannya sebab karya ini di indikasikan sebagai karya-karya lawas yang justru mengantarkan Dede seperti sekarang ini.

Namun untuk mengetahui dan mengenal lebih mendalam seperti apa karyanya, serta bagaimana konsepsi-konsepsi pemikirannya dalam berkarya itu tidak cukup kalau hanya membahas satu karya saja, jadi para responding juga menjabarkan secara bebas karya Dede secara kolektif berdasarkan apresiasi mereka.



Judul karya: "*Tukang Daging*" tahun 1981
(Sumber foto; <http://paintingpicture.info/dede-erisupria-html/crossing>)

Menurut komentar Syafiuddin Halid tentang sosok seorang Dede sangat positif sebab menurutnya Dede adalah salah satu tokoh idolanya jadi walaupun belum pernah bertemu atau sharing langsung namun dapat mengetahuinya melalui sarana informasi yang ada. “Dede seorang pelukis hiper-realis yang dalam karya-karyanya selalu mengangkat potret kehidupan kaum urban,

terutama yang tertindas di tengah hiruk-pikuk kemajuan kota besar, khususnya Jakarta. Karya-karya Dede menunjukkan ketepatan optik yang membuat lukisannya tampak seperti potret dan terasa khas karena simbolismenya yang surealistik.

Konsep berkarya Dede yang tidak pernah goyah pada kemunculan trend baru, sehingga keeksisannya dianggap sangat intens. Berbagai penghargaan yang didapatkan adalah salah satu bentuk penghargaan moril atas keeksisannya pada gaya dan konsep berkaryanya. Coba saja kita liat bagaimana hasil karya lukisan Dede dari dulu hingga kini yang tidak termakan oleh zaman atau masa.

Karyanya dengan judul “Tukang Daging” yang di buat tahun 1981 ini biasa juga dikenal sebagai “Menunggu Pembeli atau Menunggu untuk Pelanggan”. Karya ini kalau dibandingkan dengan sekarang (tekniknya), mungkin tidak berarti di banding dengan karya Dede sekarang ini. Tapi secara teknik pada tahun 80-an karya ini sangat menarik perhatian banyak orang termasuk kolektor, seniman, penikmat, dan bahkan kolektor.

Inilah yang saya maksud dengan ketetapan optik, bahwa Dede sangat realistis menggambarkan objek dalam karyanya, kesatuan dan perpaduan bentuk karyanya memberi kesan bahwa karya tersebut di buat dengan ketelitian yang sangat tinggi. Sehingga mejadi salah satu faktor juga karyanya dapat di terima oleh masyarakatnya.

Faktor lain yang membuat Dede dapat diterima oleh masyarakatnya karena ia menawarkan konsepsi pemikiran pada karyanya dan penggambaran realismenya tidak mengikuti alur kompensional yang ada dan kaku. Sederet penghargaan telah diraih

Dede atas prestasinya, antara lain: The General Award for the Arts dari The Society for American-Indonesian Friendship (1978), Hadiah Lukisan Terbaik dalam Biennale yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 1981), Anugerah Adam Malik (1986), Affandi Award (1993), dan Hadiah Pertama The Philip Morris Indonesian Arts Award (1997). Atas prestasinya, ia juga pernah diundang pemerintah Amerika Serikat (1981) dan Republik Rakyat China (1996) mengunjungi negeri tersebut.



Judul karya, “Concrete Jungle” (Sumber foto; <http://paintingpicture.info/dede-eri-supria-html/crossing>) Rujukan sebagai karya pembandingan.

Namun pada komentar Achmad Fauzi menjelaskan bahwa “eksistensi karya Dede Eri Supria ditengah post-modernisme atau kontemporer, sbg karya seni lukis tetap menampilkan eksistensinya pada jalurnya dan takkan terpengaruh oleh perkembangan berbagai aliran atau gaya seni lukis yang muncul, justru sebaliknya cenderung bisa menginspirasi dan mempengaruhi

perkembangan dan pola pikir serta estetika pada banyak kalangan. Karya Dede menempati ruang tersendiri dari sekian banyak bidang yg belum tersentuh warna.

Berbicara tentang teknik melukisnya Dede adalah termasuk seniman yang terpengaruh oleh lukisan trompe l'oeil yang sangat anggun dan berbeda dengan seni lukis biasa, kesan fotografinya sangat terasa namun di saat-saat sekarang ini justru Dede tampil dengan gaya khasnya sendiri seperti yang terlihat pada sebagian besar karyanya yaitu penggalan-penggalan obyek sehingga menjadikan satu dengan yang lainnya seakan terpisah.

Tapi pada karya dulunya seperti yang di contohkan "Tukang Daging", karya ini betul-betul digambarkan tanpa menggunakan manipulasi teknologi yang berlebihan seperti karya-karyanya sekarang dan karya ini hanya mengandalkan pengambilan angle kamera foto serta melukiskan apa adanya, terlihat pada latar awan dan tanah yang baru memulai menampilkan ciri surealismenya, tapi dengan penggambaran seperti itu sehingga kesannya masih sangat ringan, sebab hanya memperlihatkan kemampuan skil seniman dalam menggarap karya, seperti terlihat jelas bahwa seniman sangat mengandalkan ketekunan, ketelitian dalam menggunakan alat dan bahan, serta ketepatan mengolah warna dan perspektif bentuk yang sangat menarik sehingga karya "Tukang Daging" menjadi buah bibir di eranya (tahun 80-an).

Penggarapan meja, tenda, daging, dan orang menggambarkan unsur-unsur pasar di pinggiran jalan yang dapat ditemukan di mana saja di perkotaan di Indonesia, sedangkan bumi retak kering latar belakang adalah sepenuhnya unplaceable. Kemampuan dalam mengolah kesatuan

itulah yang menjadi modal Dede dalam menghasilkan karya-karya yang menggiurkan.

Dede Eri Supria dengan karyanya "Tukang Daging", telah terjual mahal dan disimpan dalam koleksi pribadi seorang pria sejak awal 1980-an. Hal ini jelas salah satu karya Dede Eri Supria yang paling penting, baik dari segi makna dan teknik. Hal itu dilakukan selama periode formatif, ketika ia sebagai salah seorang seniman berbakat dan terbaik. Hal ini jelas layak mendapat rumah baru di tempat yang dapat dihargai semahal seperti yang telah selama hampir 30 tahun, sampai hari ini.



Judul karya; “Clown attraction” Judul karya;
“The Horse Rider” (Sumber foto;
<http://paintingpicture.info/dede-eri-supria-html/crossing>). Rujukan sebagai karya pembandingan.

Kemudian Budi Haryawan menganggap Dede Eri Supria adalah salah satu seniman lukis yang dimiliki Indonesia yang paling di kenal. Ia dikenal sebagai "super realistis" atau "hiper realistyc". Anda dapat melihat beberapa Lukisan Dede Eri Supria sudah menancapkan benderanya dalam ruang seni lukis Indonesia. Eksistensinya sebagai seniman tidak bisa digusur lagi. Pertanyaan mengenai eksistensi karyanya, saya kira sangat tergantung bagaimana kualitas karya tersebut, kalau memang hebat, pasti akan terus dikagumi atau disukai melampaui ruang dan waktu tidak peduli faham atau gerakan apa yang lagi trend.

Teknik melukis Dede sangat mengandalkan teknologi sehingga mampu menghasilkan gambaran yang betul-betul proporsional, namun Dede sendiri memang memiliki talenta yang kuat sehingga teknologi adalah menjadi sarana penunjang dalam menciptakan karya-karya yang sangat mutakhir.

Karya Dede bukan hanya mengandalkan teknik semata namun kalau kita melihat sebagian besar karyanya mengangkat tema-tema sosial yang ada di masyarakat menandakan bahwa Dede melukis dengan menggunakan konsep berpikir sebagai pijakan dalam berkarya. Namun sebagian dari seniman kerap menganggap karya Dede adalah penggambaran aliran surealisme sebab memang Dede melukiskan objek yang terkesan tidak memperlihatkan unsur penyatuan pada subjek lukisannya.

Kalau membandingkan karyanya Dede yang dulu, anggaphlah “Tukang Daging” dengan karyanya yang sekarang, anggaphlah “Clown Attraction” perbedaannya sangat jauh. “Tukang Daging” sebuah karya produk tahun 80-an, ketika di eranya pasti sangat menarik simpatik banyak orang termasuk saya. Lukisan ini tidak emosional atau bahkan dingin. Penjual duduk tenang, tidak ada interaksi dengan lingkungannya. Lukisan yang dibicarakan ini mungkin muncul 'sulit' dalam hal itu dibutuhkan sebuah elemen dengan mudah dikenali dari lanskap perkotaan begitu sering digambarkan oleh Dede dan transposes ke pengaturan suram seolah-olah untuk menekankan anonimitas, kesepian dan keterasingan kota.

Subyek jelas dipilih dengan cermat. Daging daging yang sedang dijual menjadi metafora yang menarik untuk ephemerality atau bahkan mungkin menyarankan pengorbanan. Itu pandangan saya terhadap pengungkapan ide tau temanya, dan kalau tekniknya saya rasa tidak perlu kita bahas terlaluh jauh. Yang saya ingin sampaikan disini bahwa ketepatan Dede memilih objek lukisan sama halnya ketepatan iya menorehkan warna diatas kanvas. Ketelatenan dan kemahiran Dede menggarap lukisan membuahkan hasil yang sangan menarik. Keselarasan bentuk dengan yang lainnya juga menjadi satu komponen yang satu dan konstruktif.

III. KESIMPULAN

Setiap karya seni khususnya seni lukis, hendaknya memberikan manfaat pada masyarakat atau kehidupan umat, karya seni lukis seperti inilah disebut karya seni lukis yang berkualitas artinya masyarakat bisa

menikmati dengan kepolosan apresiasi serta pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian akan timbul keseimbangan antara seniman karya seni dengan apresiator. Di lain pihak karya seni lukis tidak harus selalu dapat dimengerti oleh masyarakat, akhirnya melahirkan gejala kurangnya apresiasi, kampungan, ketinggalan zaman dan sebagainya

Satu pernyataan menarik yang saya tangkap dari obrolan bersama Budi Haryawan tentang realisme, ia mengatakan bahwa “aliran lebih mengacu kepada apa menjadi landasan berpikir pelukisnya. Jadi, seorang pelukis beraliran realis belum tentu melukis dengan corak realis”.

Implikasi dari sebuah pernyataan “realisme” adalah bagaimana kita menemukan bermacam-macam fase fantasi diantara idealisme era atau masa dan intelektualisme masa kini. Realisme adalah salah satu paham atau aliran warisan yang sangat familier mengemukakan kenyataan atau sesuatu yang bersifat lahiriyah. Berusaha dengan segala daya untuk menyatakan perwujudan obyek yang tepat dan selalu berdasar atas keyakinan atas eksistensi obyektif dari sesuatu. Impresionisme.

Keberadaan seni lukis realisme saat ini tidak lepas dari upaya yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum kita dan seni lukis realis selalu berusaha menampilkan kehidupan sehari-hari dari karakter, suasana, dilema, dan objek, untuk mencapai tujuan *Verisimilitude* (sangat hidup), sekingga kerap kali disebut dengan peniruan dari obyek sebenarnya, Cuma pada pengungkapannya tergantung pada siapa

saja yang ingin mencoba untuk menggambarannya.

Post-Modernisme adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Post-modern yang berarti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi post-modernisme adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada Renaissance.

Dede Eri Supria dengan karyanya "Tukang Daging" (juga dikenal sebagai "Menunggu Pembeli atau Menunggu untuk Pelanggan)" yaitu karya tahun 1981. Salah satu karya yang ikut menopang keberadaan Dede sebagai seniman dalam dunia seni lukis. Penggambaran karyanya dengan gaya 'superrealis' seperti ketepatan optik pada bidikan kamera. Lukisan Dede ibarat fotografi realitas yang muncul sebagai dokumentasi bercerita tentang suasana jaman atau era. Penangkapan objek meja, tenda, dan daging, menggambarkan unsur-unsur pasar pinggir jalan yang dapat ditemukan di mana saja di perkotaan di Indonesia, sedangkan bumi retak kering latar belakang adalah sepenuhnya unplaceable.

Hal ini tidak emosional (tidak ekspresif) atau bahkan dingin. Penjual duduk tenang, tidak ada interaksi dengan lingkungannya. Lukisan itu mungkin tampil sulit. dalam hal ini dibutuhkan sebuah elemen dengan mudah dikenali dari lanskap perkotaan begitu sering digambarkan oleh Dede dan transposes ke pengaturan suram

seolah-olah untuk menekankan anonimitas, kesepian dan keterasingan kota. Subyeknya jelas dipilih dengan cermat. Daging daging yang sedang dijual menjadi metafora yang menarik untuk ephemerality atau bahkan mungkin menyarankan pengorbanan.

Lukisan ini dibedakan oleh sapuan kuas halus, dan warna intens dengan latar belakang yang diberikan dalam serangkaian garis vertikal, masing-masing tidak cukup selaras dengan karya berikutnya. Dengan ruang kosong datar yang mengarah ke cakrawala yang jauh. Itu di lukiskan selama periode formatif karir Dede Eri Supria sebagai seniman. Ini adalah periode yang sangat signifikan dalam perkembangan artistik, seperti materi, karya lukisan Dede semua berakar dalam pikiran dan zeitgeist budaya. "Tukang Daging" telah di koleksi dari sejak tahun 1984 ketika dibeli dari senimannya. Mengenai lukisan, ia menyebutkan bahwa ia "tertarik untuk 'kompromi' kualitas dan bagaimana unsur-unsur utama dari painting yang sangat efektif disandingkan." Ia berharap bahwa kolektor lain akan mampu juga menghargai karya seni seperti yang dia lakukan, dan memberikan rumah baru untuk lukisan itu.

Teknik *Trompe l'oeil*, adalah teknik seni rupa yang secara ekstrim memperlihatkan usaha perupa atau pelukis untuk menghadirkan konsep realisme, seperti apa yang di lukiskan oleh Dede Eri Supria pada lukisannya. Oleh karena itu eksistensi Dede terhadap gaya dan konsep melukisnya memberi warna tersendiri akan keberadaan seni lukis realisme di Indonesia yang pantas untuk di apresiasi.

Kemunculannya juga tidak didasari oleh paham aji mumpung, akan tetapi melalui

perjalanan panjang dan tempaan yang memiliki kesan mendalam terhadap pribadinya. Berbagai penghargaan dan torehan prestasi seakan menjawab dengan sendirinya bahwa seni lukis realisme masih dan akan selalu berada di tengah-tengah masa, jaman atau era itu sendiri, walaupun dengan corak yang berbeda. Dede seakan menjawab pernyataan Budi Haryawan dengan karya lukisannya bahwa landasan berpikir seperti mengangkat tema-tema sosial misalnya, itu yang dituangkan dalam karya dengan penggambaran yang realis dan realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Bahari Nooryan, 2008. "Kritik Seni" Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono, 2004. "*Seni Rupa Moderen*" Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Dharsono, 2007. "Estetika" Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- F. X. Widaryanto, 2006. "*Problematika Seni*", Bandung: STSI Bandung. Terjemahan "*Problems of Art*" Suzanne K. Langer.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soedarso SP, 2000. "*Seni, Arti dan Problematikanya*", Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Terjemahan "*The Meaning of Art*" Hebert Read.
- Wirjomartono, Bagoes P. *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa-Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato Sampai Derrida*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.